

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama, ras, budaya, suku juga adat istiadat yang beraneka ragam adalah salah satu ciri dari Indonesia. Selain itu memiliki jumlah kepulauan yang begitu luas yang membentang dari Sabang hingga Merauke. Banyaknya suku, agama, dan lain lain memunculkan keunikan khas yang dimiliki di Indonesia.

Dengan banyaknya perbedaan tersebut, tidak jarang timbul banyak masalah terkait konsep ketuhanan. Yang mana bila hal tersebut tidak diatur sedemikian baik akan menimbulkan konflik yang sangat besar dan bisa memecahkan persatuan kesatuan di Indonesia. Contoh konflik yang di dalamnya terdapat unsur SARA yang sekarang telah banyak muncul di Indonesia dan banyaknya gagasan yang berasal dari negara-negara luar. Tetapi Indonesia sendiri menggunakan sistem politik Bebas Aktif yang memungkinkan untuk mengatur pendapat luar yang masuk ke Indonesia termasuk yang membawa agama di dalamnya.

Seperti pendapat dari Mubarak yang menyatakan dengan adanya perkembangan dunia yang begitu pesat dan globalisasi yang kian kuat mengakibatkan semakin hilangnya nilai agama, budaya, dan adat.¹

¹ Mubarak, *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) , Sekretariat Jenderal Kementerian Agama), h. 10.

Sesuai dengan yang terkandung dalam pasal 28J ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi: “Setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara”².

Dari pasal tersebut dijelaskan jika setiap warga Indonesia diharuskan saling menjaga ketertiban antar masyarakat, menghargai kewajiban setiap warga dan saling menghormati dalam hal hak asasi manusia agar tumbuh masyarakat yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi.

Oleh karena itu, diperlukan peran dari agama dan agama lain untuk berkomunikasi guna memunculkan ide baru yang dapat merealisasikan hal tersebut. Sebagaimana yang tercantum pada Pembukaan UUD 1945 di Alinea ke empat yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa.³

Sikap umat beragama yang saling hidup rukun, menghormati, menghargai sesama, bermusyawarah dalam memutuskan suatu permasalahan merupakan salah satu dari kerukunan beragama.⁴ Kerukunan sendiri memiliki makna yang berarti baik dan damai. Yang berarti agar tidak terjadi sebuah perselisihan, maka diperlukan yang namanya kerukunan.

Menurut Ghozali dalam sebuah kerukunan hidup beragama terdapat dua hal yang saling berkaitan. Pertama, adanya ajaran islam yang membahas terkait hubungan sesama manusia dan hubungan agama Islam dengan agama lain.

² Tim M2S Bandung, *UUD 1945 Hasil Amandemen Dan Proses Amandemen UUD 1945 lengkap*, (Bandung: M2S, 2004), h. 97.

³ *Ibid.*, h. 12.

⁴ Mursid Ali, *Pemetaan kerukunan Kehidupan Beragama di Berbagai Daerah di Indonesia* (Jakarta: Departemen Agama RI Badan litbang dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h.6.

Kedua, adanya pengalaman manusia masing-masing terkait hubungan mereka dengan agama yang telah dipercaya sekarang.⁵

Sikap tolong menolong dan menghargai antar sesama telah diajarkan dalam agama Islam. Dan hal itu sesuai dengan ungkapan yang menegaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Seperti yang tercantum di Al-Qur'an Surah Al-Maidah/5:2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dijelaskan oleh Al Akhfasy dalam tafsir al-Qurthubi diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam hal mengerjakan kebajikan dan ketakwaan, hal tersebut merupakan perintah bagi seluruh manusia, kebajikan dan takwa merupakan dua lafaz yang memiliki makna yang sama. Pengulangan makna dengan lafaz yang berbeda memiliki arti penegasan serta penekanan. Sebab setiap takwa merupakan kebajikan, dan begitujuga sebaliknya.⁶

Islam terdapat 3 hal penting yang harus ditanamkan kepada setiap umat Islam itu sendiri, yaitu kesadaran akan adanya tuhan sebagai sang pencipta, adanya rasa persaudaraan, saling rukun dalam kehidupan.⁷ Secara Terminologi, istilah toleransi adalah "Tasamuh". Walaupun tidak serupa, tetapi memiliki makna yang sama yaitu saling menghormati, memahami, dan menghargai.⁸

⁵ Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi kerukunan beragama dalam islam (studi kasus kerukunan beragama di Indonesia) di *dalam Analisis* vol. XIII, Nomor 2 Desember 2013, h 283

⁶ Syaikh Imam Al-Qurtubi, *Al Jami' Al Ahkam Al-Qur'an*, trans. Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Muhammad Hamid Utsman, (Jakarta: Pustaka Azzam, n.d.), h. 114-115.

⁷ Adeng Muchtar Ghazali, "Teologi kerukunan beragama dalam islam (studi kasus kerukunan beragama di Indonesia),..., h.300

⁸ *Ibid*,

Agama Islam hanya ada satu mulai dari awal penyebaran sampai sekarang. Tetapi jika kita telusuri lagi, di dalam Islam terdapat banyak organisasi-organisasi Islam terutama Indonesia. Di Indonesia sendiri terdapat Muhammadiyah, Al-Irsyad, Persis (Persatuan Islam), Al-Washliyah, dan Nadhatul Ulama.

Diantara banyaknya organisasi Islam, terdapat dua yang terkenal dikalangan masyarakat yaitu Muhammadiyah dan NU. Banyaknya organisasi Islam bukan berarti terdapat perbedaan ajaran dalam Islam, walaupun berbeda dalam hal visi, misi, cara pandang, dan tujuan. Tetapi itu menjadi ciri dan kemajemukan bangsa Indonesia terhadap bhinneka tunggal ika yang sudah tertanam sejak dahulu sampai sekarang dan menjadi perbaikan atas tafsira agama Islam agar menjadi lebih baik di masa depan.

Umumnya pada setiap perbedaan pendapat dalam menyangkut suatu masalah hukum yang belum ada terdapat didalam Al-Qur'an dan Hadits, NU dan Muhammadiyah memiliki istinbat yang berbeda dalam memutuskan suatu hukum, seperti dalam menetapkan 1 ramadhan, Muhammadiyah dan NU memiliki sudut pandang yang berbeda, dan kedua hal tersebut menjadikan setiap malam pada bulan ramadhan di Indonesia adalah malam ganjil (lailatul qadr).

Dalam Islam, adab adalah ciri atau cerminan seseorang atas sikap dan kepribadiannya. Disaat ia memiliki adab yang baik maka, ia pastilah memiliki sikap dan kepribadian yang baik pula. Berbeda dengan orang yang memiliki adab yang buruk misal sering berbuat zalim, sombong dan sikap buruk yang

lain. Contoh itu dapat menjelaskan jika orang tersebut memiliki sikap dan kepribadian yang kurang bagus pula. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al Hujurat/49: 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ كُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Disebutkan dalam Tafsir al Misbah ayat tersebut, menegaskan asal usul manusia yang berarti bahwa derajat kemanusiaan manusia sama. Sangat tidak wajar seseorang berbangga dan merasa dirinya lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, warna kulit dengan yang lainnya, jenis kelamin mereka. Karena orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa.⁹ Dapat diketahui bahwa sebuah perbedaan adalah suatu hal yang pasti ada dalam Islam. Setiap orang diciptakan oleh Allah memiliki perbedaan masing-masing, dari jenis kelamin, suku, bangsa, dan lain lain.

Pendidikan yang kita kenal sekarang berprinsip pada 3 pilar, ialah memperbanyak ilmu pengetahuan, memberi bekal akan keterampilan dalam hidup, dan memberi prinsip atau cara untuk menjadi seseorang yang sesuai dengan pemikiran masing-masing peserta didik. Tetapi, seiring perkembangan zaman, prinsip itu masih dianggap kurang bisa menjawab masalah yang terdapat pada peserta didik. Oleh karenanya dibutuhkan pilar lain yang

⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 261.

dianggap efektif yaitu sikap saling menghargai atas suatu perbedaan, sehingga memunculkan rasa personal dan intra personal.

Saat suatu bangsa ingin kuat, maka diperlukan suatu sikap untuk menghargai sesama, menghormati, dan memahami akan setiap orang yang memiliki perbedaan. Sehingga disaat mereka memiliki sikap itu, akan memberi harapan untuk membentuk bangsa yang lebih baik. Saat seseorang memiliki rasa pemahaman atas suatu perbedaan yang baik maka tidak akan sulit untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan saling menghormati antar sesama. Perbedaan bukanlah suatu persoalan, tetapi yang harus diprioritaskan adalah bagaimana menjadikan perbedaan tersebut sebagai kekuatan dalam menghadapi setiap masalah-masalah.

Seringnya kita menemui kita terjadi perbedaan didalam sebuah kehidupan jika tidak dilandaskan kepada sikap saling mengerti, menghormati, dan menghargai pendapat orang lain maka akan terjadi suatu perselisihan yang bahkan bisa menjadi pertumpahan darah, penulis tidak ingin membahas konflik atau perselisihan yang sering terjadi di masyarakat.

Terdapat hubungan timbal balik antara Pendidikan dengan kondisi masyarakat. Hubungan ini memiliki arti bahwa sebuah Pendidikan menjadi suatu gambaran akan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai kerukunan sangatlah diharuskan sebab hal tersebut dapat dijadikan pondasi yang kuat sebagai dasar agar dapat menghargai antar sesama umat beragama.

Disini penulis sangat tertarik dengan kehidupan masyarakat yang hidup damai dan rukun walau masing-masing masyarakat mengikuti dua organisasi yang berbeda, namun tidak ada pernah terlihat perselisihan mengenai perbedaan pendapat dalam hal tersebut dari latar belakang yang telah dipaparkan, dapat menjadi alasan peneliti mengangkat masalah yang berjudul ***“Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa Bi-ih Kabupaten Banjar”***.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Nilai Kerukunan Umat Beragama Desa Bi-ih
2. Nilai-nilai yang Berkembang pada Masyarakat Desa Bi-ih
3. Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan pada Masyarakat Desa Bi-ih

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari fokus masalah di atas adalah:

1. Mengetahui Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa Bi-ih
2. Mengetahui Nilai-Nilai yang Berkembang pada Masyarakat Desa Bi-ih
3. Mengetahui Pendekatan dan Metode Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan pada Masyarakat Desa Bi-ih.

D. Signifikansi Penelitian

Dilihat dari tujuan ataupun fokus penelitian, terdapat beberapa signifikansi ialah:

1. Manfaat Teoritis

Munculnya penelitian ini, dapat menjadi sarana memperbanyak wawasan keilmuan dalam Islam terutama terkait Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa Bi-ih.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini bisa dijadikan bahan atau sarana tambahan untuk masyarakat terhadap proses Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di desa Bi-ih.
- b. Penelitian ini juga bisa menjadi acuan atau pedoman penelitian yang mengangkat permasalahan sejenis ini.
- c. Penelitian ini dapat menjadi tambahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin lebih mendalam terkait hal ini.

E. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan dalam pemilihan judul, yaitu:

1. Kedudukan dan pentingnya kerukunan dalam ajaran Islam dan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan masyarakat.
2. Mengingat betapa pentingnya kerukunan tersebut dirasa perlu mengangkat tema penanaman nilai-nilai kerukunan umat beragama bagi masyarakat desa

Bi-ih yang di sana terdapat organisasi Nadhlatul Ulama dan Muhammadiyah yang keduanya memiliki cara pandang yang berbeda.

F. Definisi Operasional

Untuk memberi batasan terkait judul, maka penulis mencantumkan definisi operasional yaitu:

1. Penanaman

Dalam KBBI, penanaman dapat diartikan cara atau proses.¹⁰ Makna kata internalisasi memiliki persamaan makna terhadap kata penanaman. Internalisasi secara etimologis, memiliki arti suatu proses. Secara kaidah Indonesia kata yang memiliki akhiran isasi memiliki arti proses. Internalisasi dalam KBBI, dimaknai sebagai pendalaman, penguasaan, penghayatan yang mendalam dan berlangsung dari sebuah bimbingan, binaan dan sebagainya.¹¹

Jadi yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ialah suatu Penanaman sikap perilaku ataupun akhlak yang diberikan

2. Nilai-Nilai Kerukunan

Perwujudan budi pekerti adalah kerukunan. Orang yang memiliki budi pekerti tentunya akan menghindari perpecahan dan lebih mengutamakan kerukunan dan kebersamaan.¹²

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1134.

¹¹ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustakan, 1989), h. 336

¹² Darmadi, *Mendidik adalah Cinta*, (Surakarta: Kekata Group, 2018), h. 38.

Jadi yang dimaksud penulis adalah nilai-nilai kerukunan umat beragama.

3. Umat Beragama

Terdapat beberapa agama yang dianut di Indonesia yaitu Agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, dan Kong Hu Cu. Terlebih lagi didalam Islam berbagai macam faham dan aliran maupun Organisasi keislaman yang menaunginya. Untuk umat beragama yang dimaksud peneliti yaitu terfokus kepada sesama penganut Agama Islam yang memiliki beragam Organisasi sosial keagamaan di Indonesia.

Dalam penelitian ini peneliti khusus membahas tentang Umat beragama sesama Islam terkhusus Tokoh Masyarakat Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang ada di Desa Bi-ih.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai perbandingan dan patokan dalam penulisan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Rifa Atul Murtofi'ah (111311045) *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, yang berjudul Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Mengelola Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus di Desa Getas Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung tahun 2013-2015). Yang membahas tentang peranan FKUB dalam mengelola kerukunan antar umat beragama. Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rifa Atul dengan peneliti sendiri. Yaitu terletak pada cara untuk

menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu peneliti berfokus kepada bagaimana penanaman nilai-nilai kerukunan umat beragama.

2. Penelitian Ja'far Luthfi (124311006) *Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*, yang berjudul Model Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Inkulturasi Antara Umat Kristen dan Islam di Desa Nawangsari Kecamatan Waleri Kabupaten Kendal). Membahas tentang bagaimana peran kebudayaan dalam kerukunan antar umat beragama (Islam dengan Kristen). Sedangkan skripsi peneliti membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai kerukunan umat beragama yang berfokus hanya kepada Organisasi Masyarakat Islam yaitu Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah.
3. Ahmad Khoirul Huda (1112032100029) *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, yang berjudul Peran Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama dalam Mengembangkan Kerukunan Umat Beragama di Kota Depok, Jawa Barat. Skripsi ini membahas tentang bagaimana peranan pengurus cabang NU dalam mengembangkan kerukunan umat beragama. Sedangkan skripsi yang peneliti teliti membahas tentang bagaimana masyarakat menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama antara Organisasi NU dan Muhammadiyah
4. Ardiansyah (30400108011) *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, yang berjudul Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Membahas topik bagaimana bentuk kerukunan masyarakat

khususnya kelurahan Paccinongan Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Sedangkan penelitian yang peneliti bahas yaitu tentang bagaimana penanaman nilai-nilai kerukunan dalam masyarakat desa Bi-ih.

5. Sriyono (H000030005) *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Yang berjudul Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Banaran (Studi Hubungan Antar Umat Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha). Membahas tentang bagaimana kerukunan yang terjalin di desa Banaran yang disana banyak terdapat pemeluk agama yang berlainan yaitu Islam, Protestan, Kristen, Katolik, Budha, dan Hindu. Sedangkan peneliti membahas tentang bagaimana penanaman nilai-nilai kerukunan yang terjadi di desa Bi-ih antara Organisasi Masyarakat Islam (NU dan Muhammadiyah).
6. Bambang Khairudin (1431090084) *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Organisasi Keagamaan dan Interaksi Sosial Masyarakat Islam di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Skripsi ini membahas tentang bagaimana hubungan sosial antara umat beragama yang menyangkut perorangan ataupun kelompok. Sedangkan skripsi peneliti membahas tentang bagaimana masyarakat menanamkan nilai-nilai kerukunan antara Organisasi Masyarakat Islam yaitu Muhammadiyah dengan NU.
7. Iis Ariska (1441010171) *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, Peran Da'i dalam Pembinaan Toleransi Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Bukit Batu Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Skripsi ini

membahas tentang bagaimana peranan Da'i terkait pembinaan tentang sikap toleransi umat beragama di desa Bukit Batu. Sedangkan pembahasan pada skripsi peneliti yaitu tentang peran masyarakat dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai kerukunan umat beragama.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami alur pikir dalam penelitian ini, maka penulis memaparkan sistematika penulisan yaitu :

Bab I pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis berisi Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa BI-IH, Faktor--faktor yang mendukung dan menghambat Penanaman Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama di Desa BI-IH.

Bab III metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV laporan hasil penelitian, berisi gambaran lokasi penelitian secara umum, penyajian data, dan analisis data.

Bab V penutup, berisi simpulan dan saran-saran.